





Wajjar Bimantoro, SSn, MDS
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Yogyakarta/Kotabaru — Kawasan Kotabaru sejak lama dikenal sebagai salah satu wilayah unik di Kota Yogyakarta. Dibangun pada era kolonial dengan tata kota bergaya Eropa, kawasan ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperlakukan beragam latar belakang agama, budaya, dan gaya hidup. Di tengah geliat kehidupan malam dan menjamurnya kuliner jalanan, Kotabaru justru menampilkan

"Kotabaru sebagai Ruang Sosial Inklusif"



UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA
Creative Economy Park

— wajah toleransi beragama yang relatif terjaga, meski tak lepas dari berbagai dinamika sosial.

Dalam satu radius yang berdekatan, berdiri masjid, gereja, dan rumah ibadah lainnya. Masjid Syuhada, salah satu masjid bersejarah di Yogyakarta, berdiri tak jauh dari gereja dan sekolah berbasis keagamaan non-Islam.

Setiap hari, terutama pada waktu-waktu ibadah, kawasan ini memperlihatkan aktivitas religius yang berjalan berdampingan dengan kehidupan urban modern.

"Di Kotabaru, kami sudah terbiasa dengan perbedaan. Ketika adzan berkumandang, aktivitas tetap berjalan dengan saling menghormati. Begitu juga saat ibadah di gereja, tidak pernah ada gangguan," ujar Ahmad Fauzi (52), pengurus Masjid Syuhada, saat ditemui usai salat Magrib.

Toleransi sebagai Praktik Komunikasi Sosial

Dan perspektif ilmu komunikasi, toleransi di Kotabaru bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan praktik komunikasi sosial yang terus dibangun. Interaksi sehari-

hari antara warga, pengelola tempat usaha, jamaah rumah ibadah, dan pengunjung kawasan membentuk pola komunikasi yang relatif adaptif.

Dr. Sinta Rahmawati, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta, menilai Kotabaru sebagai contoh ruang publik yang berhasil mengelola keberagaman. "Toleransi tidak lahir begitu saja, ia terbentuk dari komunikasi interpersonal yang berulang, kesepakatan sosial tidak tertulis, dan kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni," jelasnya.

Menurutnya, ruang publik seperti Kotabaru menjadi media komunikasi sosial yang penting. Di sinilah nilai-nilai agama, budaya populer, dan gaya hidup modern saling beremosiasi. Ketegangan mungkin muncul, tetapi jarang berujung konflik terbuka karena adanya mekanisme sosial yang sudah terbentuk.

Kehidupan Malam dan Budaya Anak Muda

Dalam beberapa tahun terakhir, Kotabaru juga mengalami perubahan signifikan, terutama pada malam hari. Munculnya

street coffee, angkringan modern, dan kedai kopi kaki lima menjadikan kawasan ini magnet baru bagi anak muda. Dari mahasiswa hingga pekerja kreatif, mereka memanfaatkan malam sebagai ruang bersosialisasi, berdiskusi, bahkan bekerja.

Bagi sebagian generasi muda, nongkrong di Kotabaru bukan sekadar soal kopi atau makanan murah, tetapi juga pencarian identitas sosial. "Di sini rasanya bebas tapi tetap aman. Mau nongkrong sampai malam, diskusi, atau sekadar ngopi santai, semua ada," kata Nabila (22), mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

Fenomena ini mencerminkan pergeseran budaya anak muda yang semakin cair antara ruang religius dan ruang profan. Tidak jarang, selepas mengikuti kegiatan keagamaan, mereka melanjutkan malam dengan nongkrong di sekitar kawasan yang sama. Perpaduan ini menciptakan wajah baru Yogyakarta: religius, tetapi tetap modern dan inklusif.

Namun, dinamika ini juga memunculkan tantangan. Beberapa warga sempat

mengeluhkan kebisingan, kepadatan parkir, hingga perilaku sebagian pengunjung yang dinilai kurang menjaga etika ruang publik. Meski demikian, konflik cenderung diselesaikan melalui dialog dan musyawarah.

Peran Pelaku Usaha dan Komunitas

Pelaku usaha kuliner malam di Kotabaru juga memainkan peran penting dalam menjaga harmoni. Banyak pemilik street coffee yang secara sadar menyesuaikan volume musik saat waktu ibadah, serta mengingatkan pengunjung untuk menjaga sikap.

"Kami paham ini lingkungan sensitif. Jadi ada aturan tidak tertulis, misalnya tidak berisik saat adzan atau ibadah. Kalau ada pengunjung yang berlebihan, kami tegur secara halus," ujar Andi (34), pengelola kedai kopi jalanan.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa toleransi beragama tidak hanya dijaga oleh institusi keagamaan atau pemerintah, tetapi juga oleh aktor-aktor kecil di tingkat akar rumput. Dalam konteks komunikasi, inilah yang disebut sebagai shared meaning

— kesepahaman bersama tentang batasan dan tanggung jawab sosial.

Yogyakarta dan Tantangan Masa Depan

Kotabaru pada akhirnya menjadi cermin kecil Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya. Di satu sisi, kota ini terus berkembang dengan gaya hidup urban dan ekonomi kreatif. Di sisi lain, nilai-nilai religius dan kearifan lokal tetap menjadi fondasi penting.

Dr. Sinta menekankan bahwa tantangan ke depan adalah menjaga keseimbangan ini. "Generasi muda perlu didedikasi bahwa kebebasan berekspresi harus berjalan seiring dengan etika komunikasi dan kesadaran ruang publik. Toleransi bukan berarti tanpa batas, tetapi saling memahami posisi masing-masing," ujarnya.

Pemerintah daerah pun diharapkan hadir bukan sekadar sebagai penertib, tetapi fasilitator dialog. Penataan kawasan, regulasi jam operasional, serta ruang diskusi antara warga, pelaku usaha, dan komunitas muda menjadi kunci agar Kotabaru tetap menjadi ruang inklusif.

Di tengah dinamika kehidupan malam, aktivitas keagamaan, dan perubahan budaya anak muda, Kotabaru menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan konsep abstrak, la hidup dalam percakapan sehari-hari, dalam cara orang menyesuaikan diri, dan dalam kesediaan untuk saling menghormati perbedaan.

Kotabaru bukan kawasan tanpa masalah. Namun justru dari dinamika itulah Yogyakarta terus belajar merawat identitasnya: kota yang terbuka, religius, dan manusiawi di tengah arus modernitas.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 01 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005